

***Dinamika Konflik Orang Tua dan Regulasi Emosi Anak: Pendekatan Mawdu'î atas Hadits tentang Keluarga Sakinah dan Rahmah***

**Syifa Firahmatika, Ahmad Ridla Syahida**  
Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia  
Email: [syifafirahmatika@gmail.com](mailto:syifafirahmatika@gmail.com)

***Abstract***

*This article maps and interprets hadiths on sakinah and rahmah as an ethical framework for understanding interparental conflict and its implications for children's emotion regulation. The study is urgent because poorly managed marital conflict can undermine children's emotional security, heighten hypervigilance, and weaken self-soothing, thereby disrupting socio-emotional development. Its contribution lies in integrating thematically selected hadiths from diverse authoritative sources with developmental and learning psychology, focusing on emotional security, emotion socialization, behavioral modeling, and responsive parenting as protective factors. The discussion outlines the meanings of sakinah and rahmah and offers a tarbawi analysis of key hadiths on tranquility and mercy, compassion, *rifq* in communication, anger control, avoidance of harm, and the importance of *iṣlāḥ* (reconciliation). The synthesis connects these moral teachings with psychological mechanisms and educational implications to support families and schools in cultivating a secure, warm emotional climate for children.*

**Keywords:** : *Interparental conflict, Child emotion regulation, Thematic hadith study, Parenting style*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan memetakan dan menafsirkan hadits-hadits bertema *sakinah* dan *rahmah* sebagai kerangka etik untuk membaca dinamika pertengkaran orang tua serta implikasinya terhadap regulasi emosi anak. Urgensi kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa konflik rumah tangga yang tidak dikelola secara sehat berpotensi meruntuhkan rasa aman emosional anak, memicu kewaspadaan berlebihan, dan melemahkan kemampuan anak menenangkan diri, sehingga mengganggu perkembangan sosial dan emosionalnya. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menghubungkan himpunan berbagai hadits dari sumber variatif secara tematik dengan perspektif psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran, khususnya melalui konsep rasa aman emosional, sosialisasi emosi, pemodelan perilaku, serta gaya pengasuhan yang responsif sebagai faktor protektif. Pembahasan diawali dengan pemaknaan *sakinah* dan *rahmah* dalam tradisi keislaman dan relevansinya bagi keluarga, lalu dilanjutkan dengan analisis tarbawi atas beberapa hadits kunci tentang turunnya *sakinah* dan *rahmah*, anjuran kasih sayang, *rifq* dalam komunikasi, pengendalian marah, larangan menyakiti, serta pentingnya *iṣlāḥ*. Pada bagian sintesis, artikel mempertemukan pesan moral hadits dengan teori regulasi emosi anak, mekanisme dampak konflik orang tua, dan implikasi edukatif agar keluarga dan sekolah dapat membangun iklim emosional yang aman, hangat, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

**Kata Kunci:** Konflik orang tua, Regulasi emosi anak, Hadits tematik, Pola asuh

Copyright: © 2026. The Author(s).

## A. Pendahuluan

Keluarga merupakan pilar utama sekaligus ruang pertama bagi anak untuk mengenali emosi, mempelajari perasaan, dan membentuk pola tingkah laku.<sup>1</sup> Dari keluarga pula tatanan sosial bertumbuh karena kualitas relasi di rumah berpengaruh pada lahirnya generasi yang mampu memimpin dan membangun masyarakat.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, suami dan istri memegang peran kunci; keharmonisan rumah tangga sangat ditentukan oleh pola relasi keduanya dalam mengelola komunikasi, perbedaan, dan tanggung jawab keluarga. Secara sosiologis, pernikahan dipahami sebagai institusi sosial yang menjaga keteraturan dan harmoni masyarakat, mengatur hak-kewajiban anggota keluarga, serta menegaskan norma peran sosial yang berlaku.<sup>3</sup> Karena itu, keluarga bukan hanya urusan privat, melainkan fondasi awal pembentukan iklim emosional dan moral anak sejak dini.

Dari perspektif yuridis, pernikahan di Indonesia diatur oleh Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>4</sup> Sementara itu, agama memberikan landasan normatif bahwa pernikahan bertujuan memenuhi kebutuhan biologis, membangun ketenangan, kasih sayang, kedamaian, serta kebahagiaan lahir batin bersama pasangan. Dalam Islam, pernikahan dipahami sebagai akad sakral untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat, sekaligus menghadirkan aturan yang menjaga hak dan kewajiban suami istri.<sup>5</sup> Islam juga menetapkan kriteria dan pedoman relasi agar tumbuh cinta, kasih sayang, dan ketenteraman, sehingga kehidupan keluarga dapat berlangsung harmonis. Dengan demikian, pernikahan mengandung dimensi sosial, legal, dan spiritual yang saling menopang dalam membangun rumah tangga.

Namun, cita-cita keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah sering berhadapan dengan realitas konflik, pertengkaran, serta ketidakselarasan pola pikir yang perlahan menggerogoti fondasi keharmonisan. Pertengkaran yang berulang tidak hanya mengganggu relasi pasangan, tetapi juga menciptakan ruang kosong emosional pada anak yang kelak memengaruhi karakter

---

<sup>1</sup> Yujie Wang, "Influence of Early Family Nurturing Environment on Children's Psychological and Emotional Social Development," *Iranian Journal of Public Health* 52 (2023): 2138-47, <https://doi.org/10.18502/ijph.v52i10.13852>.

<sup>2</sup> U Karimov, "Scientific and Theoretical Foundations of the Formation of the Social Environment in the Family," *Oriental Journal of Social Sciences*, 2021, <https://doi.org/10.37547/supsci-ojss-01-06>.

<sup>3</sup> M Marwah, Adiva Nur Khotimah, and Lailatul Isnaini, "Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga," *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 2023, <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v2i2.722>.

<sup>4</sup> Gusdiawan Gusdiawan, Mardhalena Hanifah, and Dasrol Dasrol, "Pembatalan Perkawinan Yang Daluwarsa Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan: Studi Putusan Nomor 1/Pdt.G/2021/PA.Pbr," *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2025, <https://doi.org/10.55606/jurish.v4i2.5461>.

<sup>5</sup> S Sumiati and J Jamaluddin, "Dampak Sebuah Nikah Bawah Tangan Presfektif Hukum Islam," *Journal on Education*, 2023, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1833>.

dan perilakunya saat dewasa.<sup>6</sup> Perselisihan orang tua dapat berdampak serius pada kesehatan mental anak dan berpotensi menghambat perkembangan fitrah dasar mereka. Keharmonisan keluarga menjadi syarat penting bagi tumbuh kembang anak, sedangkan konflik yang tidak terkelola dapat mengikis dasar psikologis dan emosional anak. Baik konflik yang tampak maupun terselubung dapat menurunkan rasa aman anak, memicu tekanan psikologis, dan mendorong anak meniru perilaku agresif melalui pengamatan di rumah.<sup>7</sup>

Konflik rumah tangga juga menghambat perkembangan regulasi emosi anak, karena keluarga merupakan ruang pertama mereka belajar bereksresi, berinteraksi, menyelesaikan masalah, dan mengelola emosi secara sehat. Perselisihan yang tidak diselesaikan secara konstruktif cenderung membentuk iklim emosional yang tidak sehat sehingga anak merasa tidak nyaman, terancam, dan kehilangan rasa aman di rumah.<sup>8</sup> Dalam konteks keluarga muslim, kondisi ini bertentangan dengan nilai sakinah dan rahmah sebagai landasan keluarga, sekaligus melemahkan fungsi pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter dan moral anak. Khazanah hadits tarbawi menyediakan prinsip-prinsip yang dapat menguatkan praktik pendidikan keluarga, terutama ketika anak tidak memperoleh arahan dan pendampingan memadai sehingga lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan. Sakinah dimaknai sebagai ketenangan dan stabilitas batin, sedangkan rahmah adalah kasih sayang; keduanya dapat dibaca secara tematik sebagai kerangka etik pencegahan konflik destruktif dan pedoman literasi emosi anak.<sup>9</sup>

Urgensi penelitian ini muncul karena kajian hadits mawdu'î tentang keluarga Sakinah rahmah selama ini lebih banyak menyoroti pembentukan keluarga dan belum banyak diarahkan untuk merumuskan strategi pengasuhan emosional berbasis hadits saat konflik suami-istri, termasuk perlindungan emosional dan penguatan regulasi emosi anak.<sup>10</sup> Di sisi psikologi, penelitian tentang konflik orang tua pada konteks PAUD menunjukkan korelasi dengan kerentanan emosi-perilaku anak, tetapi belum menghadirkan jembatan konseptual berbasis Al-Qur'an dan hadits sebagai strategi penanganan konflik. Studi lain menekankan kelekatan, dukungan, dan keterlibatan ayah yang berkontribusi pada regulasi emosi anak, namun belum

---

<sup>6</sup> Vandana Nangia, "Crisis of Parental Conflict: Impact on Children and Families," *Horyzonty Wychowania*, 2023, <https://doi.org/10.35765/hw.2023.2264.08>.

<sup>7</sup> Nicholas Morelli et al., "Everyday Conflict in Families at Risk for Violence Exposure: Examining Unique, Bidirectional Associations with Children's Anxious- and Withdrawn-Depressed Symptoms," *Research on Child and Adolescent Psychopathology* 51 (2022): 317–30, <https://doi.org/10.1007/s10802-022-00966-6>.

<sup>8</sup> Rocky Maharjan, "Impact of Parental Conflict on Children's Mental Health: Exploring through Real Life Stories in Qualitative Approach from Nepal," *The Batuk*, 2025, <https://doi.org/10.3126/batuk.v11i2.82375>.

<sup>9</sup> Ahmad Fatoni, Figo Rangga Bagaskara, and Ahmad Ikhlas Muhtar Hadi, "Internalization of Moral Education Values in the Tarbawi Hadith and Its Relevance to the Formation of Social Morals," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2025, <https://doi.org/10.24967/esp.v5i01.4049>.

<sup>10</sup> Kamarudin, "Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis," *Musawa: Journal for Gender Studies*, 2022, <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1429>.

membahas konflik orang tua secara spesifik atau memanfaatkan pendekatan hadits mawdu'i sebagai solusi.<sup>11</sup> Karena itu, diperlukan kajian yang menghubungkan hadits-hadits rumah tangga dengan dinamika parenting masa kini, tidak berhenti pada pemahaman tekstual tetapi juga penafsiran nilai dan tujuan etikanya. Dengan begitu, himpunan hadits yang dikaji dapat menjadi pijakan konseptual-praktis untuk membangun lingkungan keluarga aman, penuh kasih sayang, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan utamanya ialah analisis mawdu'i (tematik) hadits, dengan cara menghimpun hadits-hadits yang relevan pada tema *sakinah*, *rahmah*, dan *rifq*, termasuk hadits tentang *ishlah* serta larangan menyakiti, kemudian mengelompokkannya ke dalam subtema untuk dianalisis makna dan pesan tarbawinya.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian ini memakai analisis konseptual integratif sebagai jembatan untuk mempertautkan pesan hadits dengan literatur psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, terutama pada isu konflik orang tua dan regulasi emosi anak.<sup>13</sup>

Sumber data utama berasal dari kitab-kitab hadits bereputasi, yakni *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abi Dawud*, dan *Riyaadh al-Shalihin*. Data dianalisis melalui pembacaan tematik dan sintesis konseptual:<sup>14</sup> (1) identifikasi tema dan batasan konsep, (2) klasifikasi hadits per-subtema, (3) interpretasi nilai/tujuan etik hadits, dan (4) pemetaan titik temu dengan konsep-konsep psikologi perkembangan untuk merumuskan implikasi edukatif bagi keluarga.<sup>15</sup>

## C. Hasil Dan Pembahasan

### 1. Sakinah dan Rahmah sebagai Landasan Konseptual Keluarga

Istilah kata *sakinah* telah lama hadir dan mengakar menjadi sebuah tradisi di masyarakat kita untuk mendo'akan sekaligus mengucapkan suka cita bagi pasangan suami istri yang melanjutkan bahtera rumah tangga. Secara *lughowy*, arti kata *sakinah*

<sup>11</sup> Hunaizan Hamdani and Irsyadunnas, "Integrasi Hadis Dengan Bimbingan Konseling Islam: (Upaya Mengendalikan Emosi Marah Perspektif Hadits Dan Psikologi)," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2025, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.79-98>.

<sup>12</sup> Muhammad Umar Ibnu Malik, "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2025, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2453>.

<sup>13</sup> Sri Mulyaningsih, Muhammad Alif, and Hikmatul Luthfi, "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Melalui Hadis: Studi Tematik Psikologi Perkembangan," *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis*, 2025, <https://doi.org/10.63398/p8nd1t07>.

<sup>14</sup> Hadariyah, Siti Waspiatul Kamilah, and Salim Rosyadi, "Pendekatan Mawdu'i Terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Aqidah," *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis*, 2025, <https://doi.org/10.63398/qgxnze41>.

<sup>15</sup> Maslani Maslani et al., "Studi Hadis Tentang Hakikat, Karakteristik, Dan Jenis Materi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2025, <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.362>.

ialah ketentraman, sementara *rahmah* berarti kasih sayang. Tidak heran jika di dalam diskursus populer, dua istilah ini sering kali dianggap sebagai tujuan ideal pernikahan.<sup>16</sup> Jika ditarik benang merahnya, kedua istilah tersebut lahir dan berakar kuat dari penafsiran Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat 21 yang konteksnya menurut para ahli tafsir adalah tentang penciptaan Nabi Adam dan setiap keturunan Nabi Adam akan memperoleh *sakinah*, *mawaddah* serta *rahmah* saat sudah menikah. Salah satu kajian yang menegaskan hal ini menunjukkan bahwa istilah *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi landasan untuk memaknai tujuan menikahnya dua insan dan definisi keluarga ideal melalui sudut pandang agama Islam.<sup>17</sup>

Selain daripada itu, dalam ruang lingkup hadits, konsep *sakinah* dan *rahmah* juga memiliki landasan yang kuat. Sejumlah hadits Rasulullah saw menunjukkan bahwa nilai ketenangan, kasih sayang, dan kelembutan dapat dimanifestasikan dalam keluarga serta interaksi sosial yang lebih luas, misalnya salah satu hadits Nabi yang menyebutkan bahwa *sakinah* turun di dalam majelis dzikir dan majelis ilmu.<sup>18</sup> Dengan menggunakan pendekatan mawdhu'i, eksplorasi terhadap hadits-hadits terkait menunjukkan bahwa makna *sakinah* tidak hanya eksis sebagai istilah semata, tetapi juga sebagai prinsip pendidikan keluarga yang mengonstruksi cara anggota keluarga merespons konflik dan mengelola emosi. Oleh karena itu, pembahasan berikut ini akan menyajikan kumpulan hadits-hadits yang relevan sebagai dasar normatif analisis keluarga *sakinah* dan *rahmah* dalam perspektif hadits serta bagaimana peran hadits-hadits tersebut dalam menjawab dinamika konflik orang tua dalam keluarga dan *outcome*-nya dalam mencegah kerusakan regulasi emosi anak.

## 2. Hadits-Hadits Tarbawi tentang Pengelolaan Konflik Keluarga

Pertama, yakni hadits yang menjadi fondasi penting adalah riwayat tentang *sakinah* yang turun pada majelis tilawah dan pembelajaran Al Qur'an.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمَحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ - وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى - قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا

<sup>16</sup> Muhammad Nur Khalim and Mirwan Akhmad Taufiq, "Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2023, <https://doi.org/10.24042/002023171908300>.

<sup>17</sup> Rosmita Rosmita, Fatimah Sahrah, and Nasaruddin Nasaruddin, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2022, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>.

<sup>18</sup> M Kasim and Muhammad Dhiya'ul Haq, "Pilar-Pilar Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi Saw." 1 (2020): 416–39, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i3.185>.

وَالْآخِرَةُ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ "

*Barangsiapa meringankan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, Allah akan meringankan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan Hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang kesulitan, Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya dengan itu jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenangan (sakinah) turun kepada mereka, rahmat meliputi mereka, para malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan barangsiapa amalnya lambat, nasabnya tidak akan mempercepatnya.<sup>19</sup>*

Dalam koridor *tarbawiyah*, hadits ini memberi isyarat bahwa *sakinah* bukan sekadar perasaan tenang, tetapi sebuah keadaan batin yang lahir dari lingkungan yang terstruktur, kegiatan yang bermakna, kebersamaan yang aman, dan orientasi nilai yang benar.<sup>20</sup> Jika analogi ini ditarik ke ruang keluarga, *sakinah* dapat dipahami sebagai kualitas hubungan yang stabil. Dalam konteks keluarga, *sakinah* hadir ketika rumah memiliki suasana yang harmonis, komunikasi yang tidak meledak-ledak, serta kebiasaan religius yang menenangkan.<sup>21</sup> Pada titik ini, *sakinah* berfungsi sebagai pelindung psikologis yang membuat anggota keluarga merasa aman, sehingga konflik yang muncul tidak mudah membesar menjadi pertengkaran destruktif, sebab setiap konflik dan percikan api dapat dileburkan pelan-pelan melalui hadirnya *sakinah*.

Relevansi hadits tersebut dengan teori perkembangan anak sangat transparan. Pasalnya, regulasi emosi anak dapat berkembang efektif ketika anak mengalami rasa aman secara fisik maupun secara emosional. Ketika pertengkaran orang tua terus menerus terjadi dan tidak diselesaikan secara sehat, rasa aman dalam diri anak akan mudah hancur. Jika rasa aman telah runtuh, anak akan cenderung bersikap waspada, reaktif, dan kesulitan

<sup>19</sup> V Yana, M Dani, and Eko Purnomo, "Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620>.

<sup>20</sup> N Afifah and Abdul Halim, "Hukum Islam Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Field Research Di KUA Kalisat Jember)," *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2025, <https://doi.org/10.53515/ebjhki.v3i2.113>.

<sup>21</sup> Supardi Mursalin, "Konsep Penataan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Fiqh Munakahat," *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2022, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1076>.

menenangkan diri karena sistem stresnya lebih sering teraktivasi.<sup>22</sup> Penelitian menunjukkan bahwa konflik antar orang tua yang bersifat destruktif berkaitan dengan masalah emosi dan perilaku pada anak melalui jalur ketidakamanan emosional dan kualitas keterlekatan antara orang tua dengan anak yang terganggu. Dalam ruang ini, nilai *sakinah* dapat dimaknai sebagai prinsip pembangunan *secure emotional climate* yang menjadi pupuk paling dasar untuk menumbuhkan kontrol diri dan strategi regulasi emosi adaptif dalam diri seorang anak.

Kedua, terdapat hadits lain yang memuat lafadz *rahmah* serta konteks hadits tersebut yang cenderung menganjurkan untuk saling menyayangi sesama manusia sebagai dasar etis yang lebih tegas tentang bagaimana relasi manusia seharusnya dibangun.

الرَّاجِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

*Orang-orang yang penyayang akan disayangi Ar-Rahmaan. Sayangilah yang di bumi, niscaya Yang di langit menyayangi kalian.*<sup>23</sup>

Secara *tarbawiyah*, *rahmah* di sini tidak diartikan sebagai emosi pasif yang berhenti pada perasaan iba, melainkan tindakan yang mendorong seseorang memilih respons yang melindungi orang lain dari luka, termasuk luka psikologis. Dalam konteks konflik pertengkaran orang tua, *rahmah* menuntut kendali bahasa dan kendali situasi. Di dalam keluarga, *rahmah* menghindarkan orang tua dari kata kata yang merendahkan, mengancam, atau pola komunikasi yang menjadikan anak sebagai penonton pertengkaran. *Rahmah* juga memandu orang tua untuk menutup konflik secara sehat, sehingga rumah kembali menjadi ruang yang aman bagi anak.<sup>24</sup>

Secara empiris, argumen ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas pola asuh, khususnya kehangatan emosional dan komunikasi negatif, menjadi mekanisme penting yang memediasi dampak konflik orang tua terhadap kesejahteraan sosial anak. Semakin sering konflik terjadi, maka akan semakin menurun pula kehangatan dan akan semakin meningkat komunikasi negatif yang dipersepsi anak, lalu kondisi inilah yang berkontribusi pada menurunnya kesejahteraan sosial anak. Dengan demikian, di dalam

<sup>22</sup> Erkham Maskuri, "Sakinah Family According to Jamaah Tabligh (an Analysis Study of Jamaah Tabligh Group in Ambarawa City)," *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2025, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v4i7.448>.

<sup>23</sup> Muhamad Aji Suryana, "Loving Each Other with the Concept of Hablumminannas in Hadith Perspective: A Study of Hadith Takhrij and Syarah," *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 2024, <https://doi.org/10.15575/jth.v3i2.37948>.

<sup>24</sup> Nurkafidz Nizam Fahmi, "Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2025, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1051>.

mengatasi konflik orang tua, *rahmah* diposisikan sebagai nilai norma yang menuntun kehangatan, validasi emosi, dan penguatan positif dalam pengasuhan.<sup>25</sup>

Ketiga, yakni hadits tentang *rifq* atau kelembutan. Melalui hadits ini, nilai *sakinah* dan *rahmah* akan menemukan bentuk fungsionalnya yang sangat relevan dengan komunikasi sebagai upaya pencegahan eskalasi konflik destruktif.

مَا كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا نُزْعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

*Kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali memperindahkannya; dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali memperburuknya.*

Hadits ini menegaskan bahwa persoalan keluarga bukan untuk dihindari, melainkan dihadapi dengan gaya komunikasi yang lemah lembut dan baik. *Rifq* atau kelembutan menjadi kompas yang mengarahkan keluarga pada kebiasaan yang sehat, misalnya penggunaan nada suara yang lemah lembut, tutur kata yang indah, serta mengutamakan penyelesaian masalah dibanding ego masing-masing pihak. Bagi anak, komunikasi dengan konsep *rifq* sangat berfungsi sebagai pembelajaran sosial yang konkret, karena anak belajar regulasi emosi pertama kali adalah di dalam rumahnya melalui orang tuanya sendiri.<sup>26</sup> Ketika orang tua mampu menunjukkan contoh pola komunikasi berdasarkan *rifq*, anak menyerap apa yang ia lihat sehingga ia belajar menunda respons impulsif dan mengekspresikan ketidaksetujuan secara lebih adaptif.

Literatur kontemporer juga mendukung hal yang sama, bahwa dampak konflik orang tua pada anak sering bergerak melalui kualitas lingkungan terdekat yang dialami anak, termasuk fungsi keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa konflik orang tua berkorelasi dengan memburuknya fungsi keluarga, dan kondisi tersebut selanjutnya berkaitan dengan meningkatnya emosi sosial yang merugikan pada anak, seperti rasa kesepian atau rasa tidak aman dalam relasi.<sup>27</sup> *Rifq* dalam konsep ini dapat dipahami sebagai perangkat moral yang menjaga fungsi agar keluarga tetap harmonis, *sakinah* dan *rahmah*, sebab keluarga yang berfungsi baik biasanya memiliki komunikasi yang sehat, memiliki aturan emosi yang jelas, dan mampu menyelesaikan masalah tanpa merusak Kesehatan mental anak.

<sup>25</sup> S Hess, "Effects of Inter-Parental Conflict on Children's Social Well-Being and the Mediation Role of Parenting Behavior," *Applied Research in Quality of Life* 17 (2021): 2059–85, <https://doi.org/10.1007/s11482-021-10022-y>.

<sup>26</sup> Karen De Raeymaecker and M Dhar, "The Influence of Parents on Emotion Regulation in Middle Childhood: A Systematic Review," *Children* 9 (2022), <https://doi.org/10.3390/children9081200>.

<sup>27</sup> Rong Kong, Ruihua Chen, and Lingling Meng, "Parental Conflict and Adolescents' Socially Adverse Emotions: The Mediating Role of Family Functioning," *Frontiers in Psychology* 15 (2024), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1387698>.

Keempat, yaitu hadits tentang *ghadab* yang berarti amarah. Hadits ini memuat anjuran bagi kita untuk menahan amarah guna memperkuat sisi regulasi emosi secara langsung melalui pengendalian emosi yang disebut dengan *ghadab* atau marah.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

*Orang kuat bukan yang menang bergulat, tetapi yang mampu menguasai dirinya saat marah.*

Secara *tarbawiyah*, hadits ini menunjukkan bahwa definisi kekuatan bukanlah dari dominasi fisik, akan tetapi melalui penguasaan diri yang baik. Pada sedikit banyaknya kasus pertengkaran antar orang tua, konflik berubah menjadi arena untuk membuktikan siapa yang menang, siapa yang paling benar, atau siapa yang paling berkuasa. Sebaliknya, hadits ini menegaskan bahwa ukuran kekuatan seseorang justru terletak pada kemampuan mengontrol ledakan emosi, sehingga anak dapat mencontoh control emosi yang baik yang dicontohkan orang tuanya.<sup>28</sup>

Kerangka psikologi keluarga juga mendukung muatan hadits tersebut melalui temuan mengenai triangulasi. Ketika konflik orang tua tinggi, anak sering merasa tertarik untuk memilih pihak, menjadi penengah, atau merasa bersalah karena menganggap dirinya penyebab pertengkaran. Sebuah studi terbaru menunjukkan adanya hubungan moderat dan bermakna antara konflik orang tua dan pengalaman anak merasa terjebak di antara kedua orang tua. Pengendalian marah perlu diterapkan oleh orang tua untuk menjadi pagar supaya anak tidak masuk ke dalam pusaran konflik, terutama jika konflik tersebut terjadi dalam jangka panjang, anak dapat terganggu regulasi emosinya.<sup>29</sup> Hal itu disinyalir akan terjadi sebab anak karena anak terus menerus memproses stres relasional yang seharusnya bukan beban perkembangannya.

Berikutnya, hadits tentang larangan menyakiti dan anjuran *ishlah*, yang bertujuan untuk mencegah timbulnya luka psikologis dan memperbaiki relasi antar anggota keluarga.

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh saling membahayakan.*

Dalam konteks keluarga, larangan menyakiti tidak hanya soal fisik, tetapi juga soal psikologis. Konflik dan pertengkaran orang tua yang disaksikan oleh anak, terlebih jika disertai penghinaan atau merendahkan pasangan, dapat masuk dalam kategori menyakiti

<sup>28</sup> Katherine Edler and Kristin Valentino, "Parental Self-Regulation and Engagement in Emotion Socialization: A Systematic Review.," *Psychological Bulletin* 150 2 (2024): 154–91, <https://doi.org/10.1037/bul0000423>.

<sup>29</sup> Rianne Van Dijk et al., "A Meta-Analysis on Interparental Conflict, Parenting, and Child Adjustment in Divorced Families: Examining Mediation Using Meta-Analytic Structural Equation Models.," *Clinical Psychology Review* 79 (2020): 101861, <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>.

karena merusak rasa aman anak dan mengganggu perkembangan kemampuan anak menenangkan diri. Ketika rumah menjadi ruang yang tidak aman bagi anak, maka anak akan lebih mudah mengalami kesulitan mengontrol emosi dan perilaku. Sebuah temuan pada penelitian juga mengaminkan bahwa konflik orang tua dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada anak, termasuk kesulitan emosi dan perilaku. Pada titik ini, kaidah hadits tentang larangan menyakiti memberi legitimasi normatif bagi pencegahan konflik destruktif sebagai bentuk menjaga jiwa dan menjaga ketenteraman psikologis keluarga.

Hadits tentang keutamaan memperbaiki hubungan dengan orang lain.

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ؟ ... إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ

*Maukah kuberitahu yang lebih utama dari puasa, salat, sedekah? ... mendamaikan hubungan (ishlah).*

*Ishlah* ialah menuntut keberanian untuk mengakui kesalahan, meminta maaf, memperbaiki komunikasi, dan membangun ulang rasa aman. Dalam keluarga, *ishlah* berarti mengembalikan rumah sebagai ruang yang layak bagi tumbuh kembang anak. Secara psikologis, argumen ini selaras dengan salah satu temuan yang menjelaskan bahwa konflik orang tua berdampak pada anak tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui perubahan fungsi keluarga, pola komunikasi, serta suasana emosi yang dialami anak sehari-hari.<sup>30</sup> Dengan demikian, *ishlah* dapat dimaknai sebagai pedoman perilaku untuk memulihkan fungsi keluarga guna membantu anak kembali memiliki dasar aman untuk mengembangkan regulasi emosi.

Jika seluruh hadits di atas diletakkan dalam satu jalur, tampak jelas bahwa *sakinah* dan *rahmah* berfungsi sebagai dua poros yang menata pola emosi keluarga. *Sakinah* bertugas mengarahkan keluarga pada stabilitas dan rasa aman, sedangkan *rahmah* berfungsi mengarahkan keluarga pada kasih sayang yang aktif dan melindungi. Dalam psikologi perkembangan, rasa aman emosional adalah kondisi dasar yang memungkinkan anak membangun regulasi emosi.<sup>31</sup> Anak yang aman secara emosional cenderung lebih mampu menunda impuls, menamai emosi, menilai ulang situasi yang memicu marah atau sedih, dan mencari bantuan secara adaptif. Sebaliknya, dampak konflik destruktif membuat sistem stres anak lebih mudah terpicu, sehingga anak lebih rentan menjadi reaktif dan kesulitan menenangkan diri.

Dalam perspektif psikologi keluarga, hadits tentang pengendalian marah, larangan menyakiti, dan anjuran *ishlah* menunjukkan bahwa konflik orang tua harus dikelola agar

<sup>30</sup> Prakash Sharma et al., "Family Dispute and Its Impact on Child Learning and Development: A Phenomenological Study," *KMC Journal*, 2025, <https://doi.org/10.3126/kmcj.v7i2.83440>.

<sup>31</sup> Blair Paley and Nastassia Hajal, "Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena," *Clinical Child and Family Psychology Review* 25 (2022): 19–43, <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4>.

anak tidak terjebak dalam triangulasi, yaitu situasi saat anak merasa perlu memilih pihak, menjadi penengah, atau memikul rasa bersalah atas konflik yang bukan tanggung jawab perkembangannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa konflik interparental memengaruhi penyesuaian anak melalui perubahan pola pengasuhan dan fungsi keluarga, sehingga paparan konflik yang terus-menerus dapat melemahkan rasa aman emosional anak. Dalam kerangka coregulation, keamanan emosional tersebut menjadi dasar bagi kemampuan anak menenangkan diri, mengelola impuls, dan merespons tekanan secara adaptif; karena itu, ishlah penting dipahami sebagai mekanisme pemulihan relasi, komunikasi, dan stabilitas emosi keluarga yang sehat dan suportif bagi perkembangan anak optimal.

Hadits tentang *rifq* dan *ghadab* juga dapat dipahami sebagai keterampilan regulasi emosi orang dewasa yang berdampak langsung pada emosi anak. Dalam psikologi pembelajaran, anak belajar bukan hanya dari apa yang ia baca, tulis, atau dengar, tetapi mereka juga belajar dari apa yang mereka amati di rumah. Ketika orang tua mengelola konflik dengan kelembutan dan menghindari penghinaan, anak akan mempelajari strategi regulasi emosi melalui hal serupa. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa regulasi emosi merupakan keterampilan yang dapat dibentuk melalui sosialisasi emosi dari orang tua, termasuk cara orang tua merespons emosi anak, budaya emosi di rumah, dan keterampilan regulasi emosi orang tua itu sendiri. Studi tentang regulasi emosi orang tua juga menunjukkan keterkaitan yang konsisten antara regulasi emosi orang tua dengan perilaku pengasuhan serta regulasi emosi dan gejala internalisasi serta eksternalisasi pada anak.<sup>32</sup>

Adapun untuk pedoman *parenting style*, pesan hadits-hadits di atas selaras dengan temuan pada sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh yang keras atau minim kehangatan cenderung berkaitan dengan kesulitan regulasi emosi pada anak, sedangkan pengasuhan yang hangat dan responsif cenderung membuat anak leluasa untuk bertumbuh, berpendapat, dan berkarya. Sementara itu, jika dilihat dari perspektif psikologi pembelajaran, implikasi hadits-hadits di atas dapat diperluas ke ruang pendidikan formal seperti sekolah, khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP).<sup>33</sup> Anak yang berasal dari latarbelakang rumah penuh konflik sering membawa beban emosi ke sekolah, sehingga kelas yang tenang, terstruktur, dan aman secara psikologis dapat menjadi ruang pemulihan.

---

<sup>32</sup> Laura Brumariu et al., "Parental Emotion Socialization and Internalizing Problems in Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Review.," *Development and Psychopathology*, 2025, 1–21, <https://doi.org/10.1017/s095457942510059x>.

<sup>33</sup> M Haikal and Saepul Anwar, "Transformation of Islamic Religious Education Learning Materials: Implementation of Qur'anic and Hadith Elements in Primary School," *Profesi Pendidikan Dasar*, 2024, <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i3.7619>.

Secara keseluruhan, hadits tentang *sakinah, rahmah, rifq, ghadab*, larangan menyakiti, dan *ishlah* membentuk satu konstruksi nilai yang sempurna untuk dijadikan pedoman dalam mengatasi konflik dalam rumah tangga dan keluarga.<sup>34</sup> Pendekatan hadits dengan studi tematik ini tidak hanya menawarkan legitimasi normatif untuk mencegah pertengkaran destruktif antar orang tua, tetapi juga menyediakan arah pedagogis yang relevan dengan psikologi perkembangan.<sup>35</sup> Nilai-nilai tersebut memberi amanat bahwa keluarga yang sehat secara spiritual adalah keluarga yang aman secara emosional, dan keamanan emosional itulah yang menjadi fondasi utama tumbuhnya regulasi emosi anak.

### 3. Dampak Konflik Orang Tua terhadap Regulasi Emosi Anak

Konflik orang tua yang berlangsung berulang dan destruktif mengganggu rasa aman emosional anak, karena rumah yang semestinya menjadi tempat perlindungan berubah menjadi sumber ketegangan, ancaman, dan kewaspadaan psikologis sehari-hari terus. Dalam kondisi demikian, anak cenderung sulit mengenali, menamai, dan menenangkan emosinya sendiri, sebab sistem stresnya lebih mudah aktif ketika menyaksikan pertengkaran, penghinaan, atau sikap saling menyalahkan antarorang tua di rumah.<sup>36</sup> Teori emotional security menjelaskan bahwa paparan konflik interparental yang tidak terselesaikan membuat anak merasa tidak aman, lalu merespons dengan kecemasan, penarikan diri, ledakan emosi, atau keterlibatan berlebihan dalam konflik keluarga. Karena itu, dampak utama konflik bukan hanya pada suasana hati sesaat, tetapi pada terganggunya regulasi emosi anak yang tampak dalam impulsivitas, reaktivitas tinggi, dan kesulitan mencari respons adaptif secara mandiri.<sup>37</sup>

Penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh konflik orang tua terhadap anak sering bergerak melalui menurunnya kualitas pengasuhan, terutama ketika kehangatan berkurang, komunikasi memburuk, dan keluarga kehilangan fungsi koregulasi yang stabil emosional. Dalam kerangka coregulation, anak belajar mengelola emosi melalui respons orang tua yang tenang, konsisten, dan suportif; sebaliknya, ketika konflik mendominasi rumah, anak kehilangan model pengendalian diri yang sehat bagi dirinya. Situasi ini dapat

---

<sup>34</sup> Annisa Mayunda and Zulkarnaen, "Penerapan Pola Asuh Ala Rasulullah SAW Dalam Mencegah Inner Child Negatif Pada Anak Di Khalilah Islamic Daycare: Studi Kajian Hadis," *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2024, <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.816>.

<sup>35</sup> D Shinta et al., "Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an Dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga Untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Bucor Wetan Probolinggo," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2024, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.875>.

<sup>36</sup> Moch Bayu Bastian, Abu Yazid Adnan Quthny, and Nina Agus Hariati, "Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi: Konflik Rumah Tangga, Mental Anak, Psikoanalisis, Pandangan Islam," *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 5, no. 1 (2025): 74–91.

<sup>37</sup> M S Purwati et al., *Psikologi Keluarga: Teori, Dinamika Relasi, Dan Praktik Penguatan Keluarga Di Era Modern* (Penerbit K-Media, 2026).

memunculkan perilaku mudah marah, menarik diri, sulit berkonsentrasi, atau mencari perhatian secara negatif, karena anak terus memproses stres relasional yang seharusnya diselesaikan oleh orang dewasa dalam keluarga. Oleh sebab itu, pengendalian marah, larangan menyakiti, dan ishlah penting dipahami sebagai strategi pemulihan fungsi keluarga agar anak kembali memperoleh rasa aman dan dukungan emosional yang memadai.

#### **4. Implikasi Edukatif bagi Pengasuhan dan Pendidikan Anak**

Dari sisi pengasuhan, temuan kajian ini menegaskan bahwa orang tua perlu membangun pola asuh hangat, responsif, dan rendah kekerasan sebagai bentuk operasional dari nilai sakinah, rahmah, rifq, dan ishlah dalam kehidupan keluarga. Implikasi edukatifnya adalah orang tua tidak cukup hanya menasihati anak agar tenang, tetapi harus menjadi model regulasi emosi melalui cara berbicara, menyelesaikan konflik, meminta maaf, dan menenangkan situasi setelah pertengkaran. Dalam kerangka coregulation, anak belajar mengelola marah, sedih, dan takut justru dari interaksi berulang dengan orang tua yang stabil, empatik, dan konsisten, sehingga pengasuhan yang penuh penghinaan atau ledakan emosi berisiko melemahkan kontrol diri anak. Karena itu, pendidikan emosi dalam keluarga perlu diwujudkan melalui validasi perasaan, komunikasi lembut, serta penyelesaian konflik yang aman dalam keseharian anak di rumah.

Dalam ranah pendidikan, sekolah perlu dipahami sebagai ruang koregulasi kedua bagi anak yang berasal dari keluarga penuh konflik, sehingga kelas harus dirancang tenang, terstruktur, aman, dan bebas dari praktik memperlakukan siswa. Implikasi ini penting terutama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, karena nilai rahmah, pengendalian marah, dan ishlah dapat diterjemahkan menjadi pembiasaan dialog santun, disiplin tanpa kekerasan, serta latihan mengenali dan menamai emosi secara reflektif. Kajian tentang regulasi emosi keluarga menunjukkan bahwa anak lebih mudah berkembang ketika lingkungan dewasa di sekitarnya konsisten, suportif, dan mampu memberi respons yang menenangkan saat anak tertekan. Oleh sebab itu, guru dan konselor perlu bekerja sama dengan orang tua agar sekolah menjadi ruang pemulihan psikologis yang menjaga stabilitas emosi dan rasa aman anak secara konsisten.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian literatur, himpunan hadits bertema sakinah dan rahmah menawarkan solusi normatif-pedagogis untuk meredam pertengkaran orang tua melalui komunikasi lembut, pengendalian marah, larangan menyakiti, dan anjuran ishlah, agar rumah menjadi ruang aman, hangat, dan mendukung tumbuh kembang anak. Dalam psikologi perkembangan, sakinah

dipahami sebagai rasa aman emosional fondasi regulasi emosi adaptif, sedangkan rahmah dan rifq hadir sebagai kehangatan pengasuhan yang menuntun anak menenangkan diri lewat peniruan, validasi emosi, dan stabilitas iklim emosi rumah sehingga risiko konflik loyalitas berkurang. Kontribusi kajian ini ialah pemetaan hadits tematik sebagai dasar etik dan perangkat hadits tarbawi yang dipertautkan dengan psikologi keluarga, pembelajaran, dan perkembangan, sehingga konsep religius tidak berhenti pada tataran ideal, melainkan operasional bagi praktik keluarga kontemporer. Penelitian lanjut disarankan memperdalam takhrij serta komparasi syarah, sekaligus menguji model intervensi parenting berbasis nilai hadits pada program pendidikan keluarga atau bimbingan konseling Islami untuk menilai dampaknya pada regulasi emosi anak dan resolusi konflik orang tua

### Referensi

- Afifah, N, and Abdul Halim. "Hukum Islam Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Field Research Di KUA Kalisat Jember)." *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2025. <https://doi.org/10.53515/ebjhki.v3i2.113>.
- Bastian, Moch Bayu, Abu Yazid Adnan Quthny, and Nina Agus Hariati. "Konflik Rumah Tangga Terhadap Mental Anak Dalam Perspektif Psikoanalisis Dan Pandangan Islam Di Masyarakat Mojolegi: Konflik Rumah Tangga, Mental Anak, Psikoanalisis, Pandangan Islam." *JURISY: Jurnal Ilmiah Syariah* 5, no. 1 (2025): 74–91.
- Brumariu, Laura, Travis Nair, Stephanie Waslin, Gabriela Rodrigues, Michael Moore, and Kathryn Kerns. "Parental Emotion Socialization and Internalizing Problems in Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Review." *Development and Psychopathology*, 2025, 1–21. <https://doi.org/10.1017/s095457942510059x>.
- Dijk, Rianne Van, Inge Van Der Valk, M Deković, and Susan Branje. "A Meta-Analysis on Interparental Conflict, Parenting, and Child Adjustment in Divorced Families: Examining Mediation Using Meta-Analytic Structural Equation Models." *Clinical Psychology Review* 79 (2020): 101861. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101861>.
- Edler, Katherine, and Kristin Valentino. "Parental Self-Regulation and Engagement in Emotion Socialization: A Systematic Review." *Psychological Bulletin* 150 2 (2024): 154–91. <https://doi.org/10.1037/bul0000423>.
- Fahmi, Nurkafidz Nizam. "Pengaruh Konflik Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Mental Anak Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2025. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1051>.
- Fatoni, Ahmad, Figo Rangga Bagaskara, and Ahmad Ikhlash Muhtar Hadi. "Internalization of Moral Education Values in the Tarbawi Hadith and Its Relevance to the Formation of Social Morals." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2025. <https://doi.org/10.24967/esp.v5i01.4049>.
- Gusdiawan, Gusdiawan, Mardhalena Hanifah, and Dasrol Dasrol. "Pembatalan Perkawinan Yang Daluwarsa Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan: Studi Putusan Nomor 1/Pdt.G/2021/PA.Pbr." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 2025. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i2.5461>.
- Hadariyah, Siti Waspiatul Kamilah, and Salim Rosyadi. "Pendekatan Mawdu'i Terhadap Hadis-Hadis Eskatologi: Relevansi Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Aqidah." *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis*, 2025. <https://doi.org/10.63398/qgxnze41>.
- Haikal, M, and Saepul Anwar. "Transformation of Islamic Religious Education Learning Materials: Implementation of Qur'anic and Hadith Elements in Primary School." *Profesi Pendidikan Dasar*, 2024. <https://doi.org/10.23917/ppd.v11i3.7619>.
- Hamdani, Hunaizan, and Irsyadunnas. "Integrasi Hadis Dengan Bimbingan Konseling Islam:

- (Upaya Mengendalikan Emosi Marah Perspektif Hadits Dan Psikologi)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2025. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.79-98>.
- Hess, S. "Effects of Inter-Parental Conflict on Children's Social Well-Being and the Mediation Role of Parenting Behavior." *Applied Research in Quality of Life* 17 (2021): 2059–85. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-10022-y>.
- Kamarudin. "Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis." *Musawa: Journal for Gender Studies*, 2022. <https://doi.org/10.24239/msw.v14i2.1429>.
- Karimov, U. "Scientific and Theoretical Foundations of the Formation of the Social Environment in the Family." *Oriental Journal of Social Sciences*, 2021. <https://doi.org/10.37547/supsci-ojss-01-06>.
- Kasim, M, and Muhammad Dhiya'ul Haq. "Pilar-Pilar Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi Saw." 1 (2020): 416–39. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i3.185>.
- Khalim, Muhammad Nur, and Mirwan Akhmad Taufiq. "Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2023. <https://doi.org/10.24042/002023171908300>.
- Kong, Rong, Ruihua Chen, and Lingling Meng. "Parental Conflict and Adolescents' Socially Adverse Emotions: The Mediating Role of Family Functioning." *Frontiers in Psychology* 15 (2024). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1387698>.
- Maharjan, Rocky. "Impact of Parental Conflict on Children's Mental Health: Exploring through Real Life Stories in Qualitative Approach from Nepal." *The Batuk*, 2025. <https://doi.org/10.3126/batuk.v1i1i2.82375>.
- Malik, Muhammad Umar Ibnu. "Metodologi Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadits: Menjembatani Konteks Historis Dan Relevansinya Di Era Kontemporer." *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2025. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2453>.
- Marwah, M, Adiva Nur Khotimah, and Lailatul Isnaini. "Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga." *AL-AQWAL: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 2023. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v2i2.722>.
- Maskuri, Erkhani. "Sakinah Family According to Jamaah Tabligh (an Analysis Study of Jamaah Tabligh Group in Ambarawa City)." *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2025. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v4i7.448>.
- Maslani, Maslani, Mugini Muhammad, Nur Sab'rina Fathimah, and W Hidayat. "Studi Hadis Tentang Hakikat, Karakteristik, Dan Jenis Materi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2025. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.362>.
- Mayunda, Annisa, and Zulkarnaen. "Penerapan Pola Asuh Ala Rasulullah SAW Dalam Mencegah Inner Child Negatif Pada Anak Di Khalilah Islamic Daycare: Studi Kajian Hadis." *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2024. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.816>.
- Morelli, Nicholas, Kajung Hong, Jackelyne Garcia, Xavier Elzie, Andrew Alvarez, and Miguel Villodas. "Everyday Conflict in Families at Risk for Violence Exposure: Examining Unique, Bidirectional Associations with Children's Anxious- and Withdrawn-Depressed Symptoms." *Research on Child and Adolescent Psychopathology* 51 (2022): 317–30. <https://doi.org/10.1007/s10802-022-00966-6>.
- Mulyaningsih, Sri, Muhammad Alif, and Hikmatul Luthfi. "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Melalui Hadis: Studi Tematik Psikologi Perkembangan." *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis*, 2025. <https://doi.org/10.63398/p8nd1t07>.
- Mursalini, Supardi. "Konsep Penataan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Fiqh Munakahat." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2022. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v10i2.1076>.
- Nangia, Vandana. "Crisis of Parental Conflict: Impact on Children and Families." *Horyzonty*

- Wychowania*, 2023. <https://doi.org/10.35765/hw.2023.2264.08>.
- Paley, Blair, and Nastassia Hajal. "Conceptualizing Emotion Regulation and Coregulation as Family-Level Phenomena." *Clinical Child and Family Psychology Review* 25 (2022): 19–43. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00378-4>.
- Purwati, M S, Muhammad Japar, Aning Az Zahra, Rohmawan Adi Pratama, M B A SE, Filda Khoirun Nikmah, M B A SE, M B A Bagas Gumintang SM, Deviona Nabilarizki Pranantya, and Devina Amanda Putri. *Psikologi Keluarga: Teori, Dinamika Relasi, Dan Praktik Penguatan Keluarga Di Era Modern*. Penerbit K-Media, 2026.
- Raeymaecker, Karen De, and M Dhar. "The Influence of Parents on Emotion Regulation in Middle Childhood: A Systematic Review." *Children* 9 (2022). <https://doi.org/10.3390/children9081200>.
- Rosmita, Rosmita, Fatimah Sahrah, and Nasaruddin Nasaruddin. "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga." *BUSTANUL FUQAH: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 2022. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v3i1.523>.
- Sharma, Prakash, C Budhathoki, B Adhikari, and P Thapa. "Family Dispute and Its Impact on Child Learning and Development: A Phenomenological Study." *KMC Journal*, 2025. <https://doi.org/10.3126/kmcj.v7i2.83440>.
- Shinta, D, Kurnial Ilahi, Ainu Sofa, Jl. Raya, P Sudirman, Semampir No.360, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, and Jawa Timur. "Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an Dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga Untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Bucor Wetan Probolinggo." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2024. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.875>.
- Sumiati, S, and J Jamaluddin. "Dampak Sebuah Nikah Bawah Tangan Presfektif Hukum Islam." *Journal on Education*, 2023. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1833>.
- Suryana, Muhamad Aji. "Loving Each Other with the Concept of Hablumminannas in Hadith Perspective: A Study of Hadith Takhrij and Syarah." *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 2024. <https://doi.org/10.15575/jth.v3i2.37948>.
- Wang, Yujie. "Influence of Early Family Nurturing Environment on Children's Psychological and Emotional Social Development." *Iranian Journal of Public Health* 52 (2023): 2138–47. <https://doi.org/10.18502/ijph.v52i10.13852>.
- Yana, V, M Dani, and Eko Purnomo. "Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620>.